

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hal ini menjadikan hadis mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Dari al-Qur'an dan hadis, ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman. Oleh karena itu, kajian-kajian terhadapnya tidak akan pernah berhenti, tetapi justru akan semakin berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam.<sup>1</sup>

Hadis secara umum dipahami sebagai segala yang disandarkan kepada Nabi SAW baik itu berupa perkataan, perbuatan, ataupun *taqrīr* (ketetapan). Bahkan ada yang memasukkan *himmah* (keinginan) Nabi SAW yang belum

---

<sup>1</sup> Suryadi dan Muhammad al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1. Untuk mengetahui beberapa fungsi hadis dan kedudukannya dalam Islam, maka perlu diketahui dulu tentang tugas-tugas yang dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni sebagai berikut: 1). *Menjelaskan Kitab al-Qur'an*. Penjelasan Nabi Muhammad terhadap al-Qur'an itu dapat berupa perkataan maupun perbuatan beliau. Dua bagian ini merupakan bagian terbesar dari *al-ḥadīth al-nabawī*. Karena hadis yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an telah mendapat legitimasi dari al-Qur'an, bahkan hadis merupakan konsekuensi logis dari al-Qur'an. 2). *Memberikan teladan*. Berdasarkan QS. Al-Aḥzāb ayat 21 yang artinya, "Sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" maka Nabi Muhammad bertugas memberika teladan yang baik kepada umatnya, sementara umatnya wajib mencontoh dan meneladani beliau. Teladan yang diberikan Nabi Muhammad SAW tersebut bisa berupa perkataan, perbuatan, bahkan juga berupa sifat-sifat dan karakter beliau. Semua unsur itu adalah bagian dari hadis. 3). *Nabi wajib ditaati*. Dalam konteks kehidupan sekarang, taat kepada Allah berarti taat kepada ajaran-ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an, sementara taat kepada Rasul berarti taat kepada ajaran-ajaran yang terhimpun dalam *al-ḥadīth al-nabawī*. Karena itu mustahil seorang muslim memisahkan hadis yang berasal dari Nabi SAW dengan al-Qur'an yang berasal dari Allah SWT, karena memisahkan hadis dari al-Qur'an sama dengan memisahkan al-Qur'an dari kehidupan manusia. 4). *Menetapkan hukum*. Dalam hal-hal tertentu yang tidak ada keterangannya dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad dianugerahi otoritas untuk menetapkan hukum secara independen. Karena itulah ketetapan hukum dari Nabi Muhammad itu juga berupa hadis. (Lihat: Ali Mustofa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 35-36).

sempat terlaksana pada saat beliau masih hidup serta sifat-sifat beliau yang digambarkan oleh para *ṣaḥābat* sebagai hadis.<sup>2</sup>

Dari istilah hadis tersebut kemudian muncul dan dikenallah beberapa istilah yang lain yang dianggap semakna, meskipun ada beberapa perbedaan dengan hadis. Yaitu, *sunnah*, *khobar*, dan *athar*.<sup>3</sup> Ada yang mengatakan istilah-istilah tersebut merupakan sinonim dari hadis, tetapi ada yang berpendapat bahwa ada beberapa perbedaan mendasar dengan hadis.

Dalam sebuah redaksi hadis, ada beberapa unsur yang harus ada di dalamnya. Dalam proses penerimaan hadis dari Nabi Muhammad SAW, unsur-unsur tersebut harus ada, yakni *pembawa berita*, *materi berita*, dan *sandaran berita*. Para *muhaddithīn* menciptakan istilah-istilah untuk unsur-unsur tersebut dengan nama *rāwī*<sup>4</sup>, *matan*<sup>5</sup>, dan *sanad*.<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1994), 20-28. Dalam literatur ini, hadis mempunyai dua pengertian, yakni yang berarti luas dan pengertian yang terbatas. Pengertian hadis yang terbatas yakni yang dikenal secara umum di kalangan *muhaddithīn*, yaitu segala perkataan, perbuatan, *taqrīr*, serta sifat-sifat dan himmah Nabi SAW. Sedangkan pengertian hadis secara luas tidak hanya mencakup segala hal yang *dimarfū* kepada Nabi SAW, tetapi juga perkataan, perbuatan, dan *taqrīr* yang disandarkan kepada para *ṣaḥābat* dan *tābi'in*. Dengan demikian, hadis menurut pengertian ini meliputi segala berita yang *marfū*, *mauqūf*, dan *maqthū'*.

<sup>3</sup> *Sunnah* adalah sinonim yang paling dekat dengan hadis, yakni sama-sama merupakan segala yang disandarkan kepada Nabi SAW. Hanya saja, ada sedikit perbedaan terkait masa penyandaran segala hal tersebut kepada Nabi SAW. Dalam hal ini, *sunnah* memiliki cakupan yang lebih luas, yakni sebelum kenabian juga disebut sebagai *sunnah*. Sedangkan hadis dibatasi dengan masa setelah kenabian. Kemudian *khobar* dan *athar*, keduanya disebut sebagai yang tidak berasal dari Nabi SAW, tetapi yang disandarkan kepada *ṣaḥābat* dan *tābi'in*. (Lihat: M. Ajjaj al-Khaththib, *Ushul Al-Hadis*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 7-9).

<sup>4</sup> *Rāwī* ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jamak dari *rāwī* adalah *ruwāt*. Sedangkan tindakannya menyampaikan hadis disebut meriwayatkan hadis.

<sup>5</sup> *Matan* hadis adalah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang diover oleh sanad yang terakhir, baik pembicaraan itu adalah sabda Nabi Muhammad SAW, *ṣaḥābat*, atau *tābi'in*. Baik isi pembicaraan itu adalah tentang perbuatan Nabi Muhammad SAW, perkataan, maupun perbuatan *ṣaḥābat* yang tidak disanggah Nabi.

<sup>6</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1994), 29.

Dalam kegiatan penelitian hadis para ulama memandang penting terhadap penelitian *sanad*, karenanya penelitian terhadap *sanad* dilakukan terlebih dahulu daripada penelitian *matan*. Sanad sebagai mata rantai penghubung matan hadis kepada Nabi SAW merupakan sekumpulan *rāwī* yakni orang-orang yang meriwayatkan matan hadis sampai kepada kita. Sanad diibaratkan sebagai jalur matan, yakni rangkaian para *rāwī* yang memindahkan matan dari sumber primernya.<sup>7</sup> Dalam bidang Ilmu Hadis, sanad merupakan neraca untuk menimbang *ṣaḥīḥ* atau *ḍaʿīf* suatu hadis. Andaikan salah seorang dalam sanad-sanad itu ada yang *fāsiq* atau yang tertuduh dusta misalnya, maka hadis yang disampaikannya itu menjadi *ḍaʿīf* hingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah untuk menetapkan sebuah hukum.

Dari sekian *rāwī* yang tercantum dalam sanad, *rāwī* yang paling dekat dengan Nabi SAW adalah para *ṣaḥābat*. *Ṣaḥābat* menurut ulama hadis adalah setiap muslim yang pernah melihat Nabi SAW, pernah bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan iman pula. Masuk dalam kategori ini adalah orang yang pernah bertemu Nabi SAW, orang yang lama bermujālahasah dengan Nabi SAW atau hanya sebentar saja bersama beliau, orang yang ikut berperang ataupun tidak, dan orang yang tidak pernah melihat beliau karena alasan tertentu seperti buta.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ajjaj al-Khatthib, *Ushul Hadis*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 12-13.

<sup>8</sup> Sebenarnya banyak sekali definisi *ṣaḥābat* yang diajukan oleh para ulama. Definisi-definisi tersebut tidak begitu banyak perbedaan. Hanya saja, para ulama mempunyai spesifikasi sendiri terhadap definisi mereka. Misalnya ada yang membatasi pertemuan seseorang dengan Nabi

Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *ṣaḥābat*. Namun demikian, sekalipun para ulama berbeda pengertian *ṣaḥābat*, tetapi ada beberapa persamaan dari beberapa pendapat tersebut, yakni orang-orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW, dan beriman kepada beliau. Dengan demikian, kesimpulan ini mengecualikan jenis kelamin, serta orang yang merdeka ataupun budak. Dengan kata lain setiap orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW, baik itu laki-laki atau perempuan, baik itu seorang yang merdeka ataupun budak, dan beriman kepada beliau adalah seorang *ṣaḥābat*.<sup>9</sup>

Menilik dari keberadaan para *ṣaḥābat* di masa Nabi SAW, maka fungsi para *ṣaḥābat* dalam penyebaran atau periwayatan hadis adalah sangat penting karena para *ṣaḥābat* adalah simpul pertama yang menerima hadis secara langsung dari Nabi SAW. Selain itu *ṣaḥābat* pun mempunyai fungsi yang lain, yakni terkadang mereka menjadi latar belakang datangnya sebuah hadis dari Nabi SAW. Peristiwa yang melatar belakangi munculnya suatu hadis ini disebut sebagai *sabab al-wurūd*.<sup>10</sup> Hadis jika dilihat dari segi *sabab al-wurūd* ditentukan oleh beberapa hal, yakni: 1) karena ada ayat al-Qur'an yang perlu dijelaskan Nabi SAW, jadi fungsi hadis di sini adalah sebagai penjelas al-Qur'an, 2) karena ada matan yang masih perlu dijelaskan oleh

---

SAW, misalnya selama satu tahun atau dua tahun. Ada juga yang membatasinya dengan periwayatan hadis, yakni pernah meriwayatkan satu atau dua hadis dari Nabi SAW. Persamaan dari pendapat-pendapat itu adalah bahwa *ṣaḥābat* adalah orang-orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW yang beriman kepada beliau dan meninggal juga dalam keadaan iman. (Lihat: 'Ajjaj al-Khatthib, *Ushul Hadis*: 377-80).

<sup>9</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), 197-198.

<sup>10</sup> *Sabab al-wurūd* hadis memiliki fungsi antara lain untuk memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif. *Sabab al-wurūd* juga membantu kita mengetahui mana yang datang terlebih dahulu antara dua hadis yang bertentangan. (Lihat: Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 143-144.

Nabi SAW, jadi hadis yang dijelaskannya itu sekaligus merupakan *sabab al-wurūd* dari hadis sebelumnya, dan 3) karena ada pertanyaan atau permasalahan dari para *ṣahābat*.<sup>11</sup>

Poin ketiga yang menjelaskan bahwa datangnya hadis dipengaruhi oleh permasalahan dari para *ṣahābat* adalah sesuatu yang penting, karena dengan demikian keberadaan *ṣahābat* mempengaruhi hadis yang datang dari Nabi SAW. Dalam hal ini *ṣahābat* berpengaruh sebagai penyebab datangnya suatu hadis. Dengan kata lain, karena ada *ṣahābat* yang datang dan bertanya pada Rasulullah SAW, maka ada hadis yang keluar dari Rasulullah SAW. Banyak hadis yang *sabab al-wurūd*-nya menjelaskan tentang *ṣahābat* yang datang kepada Nabi SAW dan menanyakan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Para *ṣahābat* yang datang kepada Nabi pun bukan hanya *ṣahābat* laki-laki saja, tetapi juga para *ṣahābat* perempuan. Para *ṣahābat* perempuan itu ada yang merupakan anggota keluarga Nabi SAW, misalnya seperti istri beliau, putri-putri beliau, dan ada pula yang bukan merupakan anggota keluarga Nabi SAW, misalnya istri *ṣahābat* Nabi SAW. Tidak sedikit pula *ṣahābat* laki-laki yang datang kepada anggota keluarga Nabi SAW untuk menanyakan suatu permasalahan. Ini dibuktikan bahwa salah satu istri Nabi SAW yakni ‘Aishah binti Abī Bakr adalah salah satu *ṣahābat* yang banyak meriwayatkan hadis. Karena itulah, para *ṣahābat* perempuan ini pun mempunyai peran yang sangat penting pada zaman Nabi SAW. Para

---

<sup>11</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqī, *Asbābul Wurūd: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), kata pengantar hal.vi.

perempuan Islam generasi pertama ini rela mengorbankan harta, tubuh, serta jiwa mereka demi mempertahankan agama.<sup>12</sup>

Peran penting para *ṣahābat* perempuan terhadap periwayatan hadis dapat dibuktikan dari beberapa riwayat hadis yang bersumber dari anggota keluarga Nabi Muhammad SAW, misalnya dari istri-istri beliau. Dalam kesehariannya, Nabi hidup bersama para istri beliau. Dengan demikian, banyak segi kehidupan pribadi Nabi yang sehari-hari dipantau oleh para istri beliau, baik berupa sifat, sikap, *akhlāq*, perangai, perilaku dan apa saja yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Semua itu mereka sampaikan beritanya kepada umat Nabi sebagai teladan dan contoh yang baik. Kenyataan membuktikan, bahwa dari sekian banyak hadis atau berita riwayat mengenai kehidupan beliau, banyak yang bersumber dari para istri Nabi.<sup>13</sup>

Walaupun jika dibandingkan dengan tingkat periwayatan para *ṣahābat* laki-laki, periwayatan hadis yang dilakukan oleh para *ṣahābat* perempuan ini tergolong minim jumlahnya, namun hal ini tidak berarti bahwa minim pula peran mereka dalam periwayatan hadis. Terkait dengan penilaian ulama terhadap para *rāwī* perempuan di tingkat *ṣahābat* ini secara umum mereka dinilai adil. Di dalam beberapa *kitāb al-rijāl* para *rāwī* perempuan ini juga tidak banyak mendapatkan kritikan. Bahkan ada beberapa catatan terhadap beberapa orang *rāwī* perempuan yang menjadikan keunggulan mereka. Beberapa contoh *ṣahābat* perempuan yang meriwayatkan hadis dari kalangan

<sup>12</sup> Mahmud al-Mishri, *Sahabat Perempuan Rasulullah: Kisah Hidup Muslimah Generasi Pertama*, terj. Khalifurrahman Fath (Jakarta: Zaman, 2011), 14-17.

<sup>13</sup> H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 53.

keluarga Nabi Muhammad SAW misalnya adalah 'Āishah binti Abī Bakr<sup>14</sup> dan Asmā' binti Abī Bakr<sup>15</sup>. Sedangkan dari kalangan bukan keluarga Nabi Muhammad SAW misalnya adalah Asmā' binti Yāzid yang dikenal sebagai Ummu 'Amir.<sup>16</sup>

Sedangkan mengenai tema atau permasalahan hadis yang diriwayatkan oleh para *rāwī* perempuan ini memang kebanyakan terbatas pada hal-hal yang areanya kecil, misalnya problematika seputar keperempuanan yang meliputi permasalahan 'ubūdiyyah (seperti masalah shalat, haji, dan lain-lain), *ṭahārah* (bersuci, misalnya masalah mandi wajib,

<sup>14</sup>Āishah meriwayatkan 2210 hadis. (Lihat: Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 320-321). Contoh hadis yang diriwayatkan oleh 'Āishah adalah hadis yang tercantum dalam Kitab Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dalam *Kitab al-Ghusl, Bāb al-Wuḍu' qabla al-Ghusl* sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن هشام عن أبيه عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا اغتسل من الجنابة بدأ فغسل يديه ثم يتوضأ كما يتوضأ للصلاة ثم يدخل أصابعه في الماء فيخلل بها أصول شعره ثم يصب على رأسه ثلاث غرف بيديه ثم يفيض على جلده كله.

(Lihat: Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010): IV: 9).

<sup>15</sup> Asmā' binti Abī Bakr adalah istri dari al-Zubair bin al-'Awwām dan merupakan saudari ipar Rasulullah SAW. (Lihat: Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, terj. Yessi HM Basyaruddin (Jakarta: Qibthi Press, 2005), 323). Dalam hal periwayatan hadis Nabi SAW ada sekitar 209 hadis yang disandarkan pada Asmā'. (Lihat: Agung Danarta, "Istri-istri Rasul". Lihat link: <http://haroqi.multiply.com/journal/item/130>, diakses pada 22 April 2013). Contoh hadis yang diriwayatkan oleh Asmā' binti Abī Bakr adalah hadis yang tercantum dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī, *Kitab al-Ṭahārah Bāb Mā Jā'a fī Ghusli al-Dammi al-Haiḍi min al-Thaubi* sebagai berikut:

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان بن عيينة عن هشام ابن عروة عن فاطمة بنت المنذر عن أسماء بنت أبي بكر ان امرأة سألت النبي صلى الله عليه وسلم عن الثوب يصيبه الدم من الحيضة فقال رسقا الله صلى الله عليه وسلم حتى يقرصه بالماء ثم رشه وصلى فيه

(Lihat: Moh. Zuhri, *Tarjamah Sunan al-Tirmidhī* (Semarang: CV Asy-Syifa', 1992): I: 172).

<sup>16</sup>Asmā' binti Yāzid meriwayatkan sekitar 76 hadis dalam *Kutub al-Tis'ah*. (Lihat: Agung Danarta, "Istri-istri Rasul". Lihat link: <http://haroqi.multiply.com/journal/item/130>, diakses pada 22 April 2013). Lihat juga dalam kitab karya Shihāb al-Dīn Abī Faḍl. *Tahdhīb Al-Tahdhīb Fī Rijāl al-Hadīth* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt): VII: 646.

haid, junub, dan lain-lain), dan problematika keluarga misalnya tentang nikah dan talak. Tema-tema ini jika dibandingkan dengan periwayatan para *ṣaḥābat* laki-laki memang tergolong sangat kecil, namun hal ini tidak mengurangi nilai peran para *ṣaḥābiyāt*. Sebab apa yang mereka sampaikan adalah berita yang mereka butuhkan untuk memecahkan problematika keperempuanan yang mereka hadapi. Dengan demikian, berita yang mereka sampaikan itu juga menjadi solusi dan ketetapan hukum bagi para perempuan pada zaman ini, khususnya yang terkait dengan permasalahan yang hanya dihadapi oleh perempuan saja.

Namun demikian, yang menjadi pembahasan terpenting di sini adalah solusi yang dikeluarkan Nabi SAW untuk menjawab berbagai problematika keperempuanan yang ditanyakan oleh para *ṣaḥābiyāt*. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa Nabi SAW adalah seorang laki-laki yang tidak pernah secara langsung mengalami berbagai problematika yang hanya dihadapi kaum perempuan tersebut. Karena itu, kiranya perlu dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan bagaimana langkah Nabi SAW dalam menjawab pertanyaan dari para *ṣaḥābiyāt* tersebut.

Hanya saja dalam penelitian ini, penulis tidak akan mencantumkan semua hadis yang mengandung tema problematika keperempuanan secara menyeluruh seperti yang telah disebutkan. Walaupun hanya menyangkut problematika yang hanya dihadapi oleh perempuan saja, tetepi tema dan sub tema problematika keperempuanan tersebut tergolong sangat banyak. Selain itu, jumlah hadis yang terkumpul juga sangat banyak. Karena itu, penulis



memilih untuk memfokuskan penelitian terhadap problematika *ḥaiḍ* saja. Hal ini dikarenakan *ḥaiḍ* merupakan problematika yang paling umum serta paling sering dihadapi oleh perempuan.

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antara *rāwī* perempuan dengan kualitas periwayatan perempuan?
2. Bagaimana pengaruh dan keterlibatan *rāwī* perempuan terhadap problematika *ḥaiḍ* dalam hadis Nabi Muhammad SAW?
3. Bagaimana kontribusi hadis bertema problematika *ḥaiḍ* di zaman sekarang ini?

#### C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan para periwayat perempuan di tingkat *ṣahābat* dan kontribusi mereka dalam periwayatan hadis yang berkaitan dengan problematika *ḥaiḍ*. Penelitian ini dimulai dengan menyelidiki siapa saja *ṣahābiyāt* yang meriwayatkan hadis. Kemudian dari sana bisa dilacak sub-sub tema apa saja yang masuk dalam problematika *ḥaiḍ* yang muncul dalam hadis Nabi SAW. Langkah terakhir kemudian adalah menerapkan kaidah-kaidah teori *fiqh al-hadis* dalam rangka memahami hadis-hadis tersebut.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Diketahui pengaruh para *ṣahābiyāt* (sahabat-sahabat perempuan) yang terlibat dalam periwayatan hadis.
2. Diketahui beberapa sub tema yang tercakup dalam problematika *ḥaid* dalam hadis Nabi SAW.
3. Diketahui langkah-langkah untuk memahami hadis-hadis tersebut, serta mengetahui solusi Nabi SAW dalam memecahkan problematika *ḥaid* yang terjadi.

#### D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Mengungkap keterlibatan para *ṣahābat* perempuan dalam periwayatan hadis Nabi SAW
2. Bermaksud untuk pengembangan studi terhadap hadis-hadis Nabi SAW terutama yang memuat seputar problematika *ḥaid*.
3. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian keislaman terutama hadis-hadis Nabi SAW.

#### E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa buku yang membahas tentang tema, yakni:

1. Kitab-kitab yang secara khusus membahas biografi para *ṣahābat*, misalnya seperti *al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb* yang memuat 4225 nama *ṣahābat* laki-laki maupun perempuan. Lalu kitab *Asad al-Ghābah fī Ma'rifat al-Ṣahābah* yang terdiri dari 5 jilid dan memuat 7554 bografi *ṣahābat*.

Beberapa kitab induk ini juga didukung oleh beberapa kitab dan buku tambahan yang memaparkan tentang biografi para *ṣahābiyāt* yakni diantaranya *Sahabat-Sahabat Wanita Nabi: Kisah Hidup Muslimah Generasi Pertama* yang ditulis oleh Mahmud al-Mishri, serta beberapa buku yang menjelaskan tentang *ṣirah ṣahābat*. Diantaranya adalah buku *Sirah Nabi: Buku Sejarah Muhammad SAW: Versi Ringkasan al-Rahiq al-Makhtim* yang ditulis oleh Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, dan buku *Rumah Tangga Nabi Muhammad* yang ditulis oleh H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini tentang biografi para istri Nabi Muhammad SAW.

2. Skripsi yang berjudul *Eksistensi Shahabat Wanita Dalam Periwaiatan Hadits: Studi Tentang Rawi dan Materi Hadits yang Diriwayatkan Dalam Kitab Sunan al-Turmudzi* karya Moh. Ikhwan. Karya tulis ini berisi tentang beberapa *ṣahābat* perempuan yang terlibat dalam periwaiatan hadis lengkap dengan biografi serta tema-tema hadis yang diriwayatkan. Hanya saja karya tulis ini hanya membatasi penelitiannya pada satu kitab saja, yakni Kitab Sunan al-Turmudzi.
3. Buku yang secara khusus membahas tentang problematika perempuan, yakni buku yang berjudul *Tuntunan Haidh, Nifas, dan Darah Penyakit:*

*Tinjauan Fiqh dan Medis* karya Dr. Abdurrahman Muhammad Abdullah al-Rifa'i. Buku ini memfokuskan pembahasan pada problem *ḥaid*, *nifās*, dan darah penyakit (*istihādah*). Karena itu, penjelasannya sangat lengkap dan menyeluruh. Penulis buku ini tidak hanya mencantumkan hukum-hukum fiqh tentang problem yang dimaksud, tetapi juga mencantumkan beberapa keterangan dari prespektif medis. Selain itu, penulis buku ini juga menambahkan beberapa hadis Nabi SAW di dalam penjelasan terkait problematika perempuan yang dimaksud.

4. *Kutub al-Sittah* yakni *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibnu Mājah* digunakan oleh penulis untuk melacak hadis-hadis dengan tema khusus problematika *ḥaid*. Hadis-hadis dengan tema problematika *ḥaid* tersebut adalah hadis-hadis yang menjadi obyek penelitian.

Dari beberapa buku yang telah disebutkan di atas, belum ada satu pun buku yang secara khusus membahas tentang pengaruh *ṣaḥābat* perempuan terhadap problematika *ḥaid* dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Mayoritas buku-buku tersebut hanya membahas salah satu bidang saja, misalnya buku yang khusus membahas biografi para *ṣaḥābat* perempuan saja, buku yang hanya membahas tentang problematika perempuan saja atau buku yang hanya membahas tentang teori *fiqh al-hadis* saja. Karena itu, penulis mencoba untuk menyatukan semuanya dalam satu pembahasan khusus terkait pengaruh *ṣaḥābat* perempuan terhadap problematika *ḥaid* dalam hadis Nabi SAW dengan menggunakan langkah-langkah dalam teori *fiqh al-hadis*.

## F. Landasan Teori dan Pendekatan

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>17</sup> Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Teori Fiqh al-Hadis*.

Secara bahasa *fiqh al-hadis* berarti memahami hadis Rasulullah SAW. Sedangkan secara konsepsi, *fiqh al-hadis* adalah konsep pemikiran yang merespon tuntutan perkembangan zaman dan masyarakat. Tujuan dari *fiqh al-hadis* ini sendiri adalah mengeluarkan hukum dari hadis Rasulullah SAW yang disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Dalam hubungannya dengan tujuannya, maka pemahaman terhadap *fiqh al-hadis* diharapkan mampu memisahkan antara *hadis irshād*<sup>18</sup> dan *hadis tashrī*<sup>19</sup>. Hal ini akan berpengaruh pada apakah hadis yang disandarkan pada Rasulullah SAW termasuk tuntunan yang bernilai ibadah (*ma'mūl bihi*) atau hanya fenomena sosial yang tidak berhubungan dengan ibadah.

Penerapan teori *fiqh al-hadis* terhadap suatu hadis ini dilakukan terhadap hadis-hadis yang telah berstatus *maqbul*. Karena itu, penerapan *fiqh*

<sup>17</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini dikutip kembali oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

<sup>18</sup> Amalan Rasulullah selaku manusia biasa yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang termasuk dalam hadis *irshād* adalah tradisi kedaerahan, interaksi sosial, dan semua bentuk budaya.

<sup>19</sup> Semua tuntunan Rasulullah SAW yang berkaitan dengan syariat Islam. Yang termasuk ke dalam hadis *tashrī* adalah segala hal yang berkaitan dengan ibadah dan peningkatan kualitas ibadah.

*al-hadis* diawali dengan penelitian terhadap kualitas hadis dengan melakukan analisa normatif terhadap hadis yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu hadis berstatus *ṣahīh*, *ḥasan*, atau *ḍaʿīf*. Kegiatan penelitian terhadap kualitas hadis ini biasa dikenal dengan istilah *kritik hadis* atau *naqd al-hadis*. Karena formula utama penyusun suatu hadis ada 2, yaitu sanad dan matan, maka kritik terhadap hadis juga terbagi menjadi 2 tahap, yaitu *kritik sanad* (*naqd al-khārijī*) dan *kritik matan* (*naqd al-dākhilī*).<sup>20</sup>

Pemahaman terhadap hadis juga harus diperluas dengan pengetahuan tentang *asbāb al-wurūd al-hadis* dan fakta sejarah, tidak cukup sekedar dugaan atas kandungan pernyataan *matan*.<sup>21</sup> *Asbāb al-wurūd* hadis ini diperlukan dalam kegiatan pemahaman hadis dikarenakan dalam memahami suatu hadis, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, namun juga harus melihat konteks historisnya, kepada siapa hadis tersebut disampaikan Nabi SAW, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana ketika Nabi SAW menyampaikannya. Dengan demikian, seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami makna suatu hadis dan tidak akan terperosok dalam pemahaman yang keliru.<sup>22</sup>

Kemudian pemahaman hadis juga memerlukan pendekatan keilmuan. Hal ini dikarenakan jarak yang terentang antara masa Rasulullah SAW dan umat Islam zaman sekarang sangat jauh. Sedangkan kebutuhan terhadap

<sup>20</sup> A. Chozin Nasuha, "Kerangka Dasar Fiqh al-Hadis". Lihat link: <http://isif.ac.id/berita/item/242-kerangka-dasar-fiqh-al-hadis>, diakses pada 13 September 2013.

<sup>21</sup> Muhammad Ṭahar al-Jawābī, 85.

<sup>22</sup> Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbāb al-Wurūd: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5-6.

sumber hukum syariat semakin mendesak karena semakin banyak pula permasalahan yang muncul yang belum ada pada masa Rasulullah SAW. Masyarakat dan ilmu pengetahuan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Karena itu, pemahaman terhadap hadis juga perlu diperluas dengan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini. Hal ini diharapkan mampu menjembatani rentang waktu yang panjang antara masa Rasulullah SAW dan zaman sekarang, sehingga suatu hadis tidak serta merta ditolak karena tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan pada zaman ini.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan historis. Yang dimaksud dengan pendekatan adalah cara pandang atau sudut pandang yang terdapat dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan historis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti asal usul, silsilah, kisah, riwayat, dan peristiwa. Sedangkan historis menurut Abuddin Nata adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan latar belakang peristiwa tersebut. Pendekatan historis adalah sudut pandang peneliti dalam penelitian yang memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan latar belakang suatu peristiwa.<sup>23</sup>

Dalam suatu kegiatan penelitian terhadap suatu agama, pendekatan historis merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh para peneliti. Tujuan pendekatan historis dalam pengkajian Islam adalah untuk

---

<sup>23</sup> Yanda Dinata, "Metode Studi Islam Pendekatan Historis". Lihat link: <http://yandadinata.blogspot.com/2012/12/metode-studi-islam-pendekatan-historis.html>, diakses pada 30 september 2013.

merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Dengan pendekatan ini diharapkan pemahaman terhadap kajian Islam menjadi semakin baik.<sup>24</sup>

### G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>25</sup> Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri. Sedangkan tahapan (metode) yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Secara metodologis, penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*).<sup>26</sup> Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 308.

<sup>26</sup> Kemungkinan lain suatu penelitian jika ditinjau dari segi tempatnya adalah *research laboratorium* dan *research kancah*. Lihat: Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset), I: 3.



## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Sesuai dengan bahasan yang dikaji yaitu "*Pengaruh Rāwī Perempuan Terhadap Problematika Haiḍ Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW*" maka sebagai acuan utama adalah buku-buku (kitab-kitab) yang terkait dengan kategorisasi penjelasan seputar para perowi perempuan tersebut, permasalahan yang dihadapi, serta metode penyelesaiannya oleh Nabi SAW. Diantara kitab yang menjadi sumber primer tersebut ialah:

1. Kitab-kitab biografi para periwayat (*kutub al-rijāl*) yakni *al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*, *Asad al-Ghābah fī Ma'rifat al-Ṣaḥābah*, dan *Tahdhīb al-Tahdhīb*.
2. Kitab-kitab hadis yang memuat berbagai hadis yang diriwayatkan dengan berbagai macam problematikanya, yakni *Kutub al-Sittah*.
3. Buku yang membahas tentang kaidah-kaidah dalam teori Fiqh al-Hadits, yakni buku *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matni al-Hadis al-Nabāwi al-Sharīf*.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku penunjang yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu

membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Diantara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel, dan sebagainya yang ada hubungannya dengan tema yang dibahas.

Beberapa buku yang ditemukan penulis antara lain adalah buku *Sahabat-Sahabat Wanita Nabi: Kisah Hidup Muslimah Generasi Pertama* yang ditulis oleh Mahmud al-Mishri, serta beberapa buku yang menjelaskan tentang *ṣirah ṣaḥābat*. Diantaranya adalah buku *Sirah Nabi: Buku Sejarah Muhammad SAW: Versi Ringkasan al-Rahiq al-Makhtim* yang ditulis oleh Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, dan buku *Rumah Tangga Nabi Muhammad* yang ditulis oleh H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini tentang biografi para istri Nabi Muhammad. Kemudian juga ada buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Muh. Zuhri yakni buku *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* yang menjelaskan tentang peran para *ṣaḥābat* dalam periwayatan hadis, serta buku *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* yang ditulis oleh Dr. Suryadi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai

keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini.<sup>27</sup> Berdasarkan sumber di atas maka buku-buku (kitab-kitab) yang membicarakan tentang biografi para rawi perempuan, hadis-hadis yang memuat problematika *haid*, dan cara penyelesaiannya yang dalam hal ini menggunakan teori *fiqh al-hadis*, akan penulis himpun. Yang kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

#### 4. Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu suatu metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa, dan klasifikasi.<sup>28</sup>

Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta: 1993), 202.

<sup>28</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

## H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam penyusunan skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua menjelaskan tentang *ṣaḥābat* yang meliputi beberapa hal, yakni definisi *ṣaḥābat* sendiri, statifikasi *ṣaḥābat*, keadilan para *ṣaḥābat*, dan yang terakhir beberapa karya populer tentang *ṣaḥābat*. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang beberapa teori yang terkait dengan penelitian terhadap *ṣaḥābat*. Teori yang digunakan yaitu *jarḥ wa al-ta'dīl*, *teori kaedah keṣaḥīḥan ḥadis*, serta *teori fiqh al-ḥadis*.

Bab ketiga menjelaskan tentang beberapa *ṣaḥābiyāt* yang meriwayatkan hadis dengan tema khusus problematika *ḥaiḍ*. Dalam hal ini penulis memilih 5 orang *ṣaḥābat* perempuan, biografi singkatnya, dan jumlah hadis yang diriwayatkan terkait problematika *ḥaiḍ*. Sub yang kedua pada bab ini adalah hadis-hadis seputar problematika *ḥaiḍ* yang telah dipetakan berdasarkan beberapa sub tema. Sedangkan sub yang terakhir menjelaskan kredibilitas para *ṣaḥābat* perempuan tersebut berdasarkan beberapa contoh hadis yang diriwayatkan oleh mereka.

Bab keempat menjelaskan tentang pemahaman terhadap redaksi atau *matan* hadis yang bertema problematika *ḥaiḍ*. Dalam hal ini penulis mencantumkan penjelasan tentang problematika *ḥaiḍ* dalam perspektif ilmu fiqh dan pemahaman hadis versi ilmu hadis. Karena itu akan ditemukan pemahaman hadis berdasarkan kajian *ma'āni al-hadis*, berdasarkan *asbāb al-wurūd*, serta *pendekatan kesejarahan* berdasarkan sejarah perempuan sebelum dan saat Islam datang. Sub terakhir pada bab ini menjelaskan tentang kontribusi hadis-hadis bertema problematika *ḥaiḍ* di zaman sekarang.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena hasil penelitian ini akan terlihat dengan jelas keasliannya pada kajian penelitian ini. Selain kesimpulan, juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.